

KECERDASAN EMOSIONAL DOSEN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Regina Tutik
Jurusan Pendidikan Kimia – FMIPA
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The aim of the study was to identify 1) the level of emotional quotient of the lecturers of Mathematics and Natural Sciences based on their gender at various universities in the Province of Yogyakarta, and 2) the differences in the emotional quotient among the lecturers. The study was ex-post facto research. As the research variable, emotional quotient was defined as the scores resulting from the EQ questionnaire to include self emotion knowing, self emotion management, self motivation, others emotion knowing, and relationship construction. The population of the study was designated to be the lecturers of Mathematics and Natural Sciences at various universities in Yogyakarta Province. The sample of the study consisted of 141 lecturers, 72 male and 69 female, taken by purposive random sampling technique. The instrument was the questionnaire adapted from relevant references (Ridwan Saptoto: 2002). Data were analyzed qualitatively by conversion criteria. EQ differences were computed statistically by a t-test. Results showed that the average score of EQ levels of male and female lecturers were 79.6% (very high criteria) and 78.2% (high criteria). The difference (1.4%) was not statistically significant.

Key words: emotional quotient (EQ), relationship construction, self emotion knowing, , self motivation

*Alamat Korespondensi: Regina Tutik
Jurusan Pendidikan Kimia – FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta,
Karangmalang, Yogyakarta. 55281*

Pendahuluan

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) adalah sekumpulan bidang ilmu yang sampai saat ini dianggap menakutkan bagi siswa/mahasiswa. Secara substantif MIPA menelaah dan mempelajari konsep-konsep yang sebagian besar abstrak dan sulit dibayangkan. Selain dari segi substansi MIPA itu sendiri, yang menyebabkan banyak siswa/mahasiswa ketakutan terhadap pelajaran MIPA salah satunya karena hampir sebagian besar guru/dosen MIPA berpenampilan serius, terkesan galak, dan menakutkan dalam mengajar. Sikap, penampilan, dan *performance* seorang guru/dosen MIPA yang demikian kemungkinan disebabkan substansi ilmu MIPA yang memerlukan keseriusan yang tinggi untuk mengajarkan dan menanamkan kepada mahasiswa. Namun sebenarnya, di antara keseriusan itu dapat diselingi dengan berbagai aktivitas yang berfungsi untuk menarik perhatian mahasiswa dan mengendorkan ketegangan syaraf.

Penelitian yang dilakukan Thomas tahun 1972 (Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 1994:185) menunjukkan bahwa peserta didik akan mengalami penurunan konsentrasi pada menit ke-15 sehingga bila seorang pendidik tidak menyadarinya konsentrasi peserta didik makin menurun dan akhirnya hanya sebagian kecil materi yang dapat dipahami oleh mereka. Hal ini bila dihubungkan dengan pembelajaran MIPA dengan materi banyak berisi tentang perhitungan dan konsep-konsep abstrak yang relatif kurang menarik, maka ketika dosen mengajar terlalu serius tidak akan efektif untuk menanamkan pemahaman mahasiswa. Dosen perlu memberikan berbagai variasi dalam pembelajaran MIPA agar penurunan konsentrasi dan ketegangan syaraf dapat dipulihkan kembali.

Sebagian besar dosen MIPA, umumnya memiliki tingkat kecerdasan intelektual ($II = intellectual\ intelligence$) relatif tinggi yang dinyatakan dengan besarnya IQ (*intelligence quotient*), karena

penguasaan materi MIPA sangat memerlukan logika/penalaran berpikir yang tinggi. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, ada temuan baru yang menyatakan bahwa selain IQ terdapat satu faktor yang juga berpengaruh dan berinteraksi secara dinamis dengan IQ, yang dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ). Lawrence (1997:5-6) menyatakan bahwa EQ dapat membuat seseorang menjadi bersemangat tinggi dalam bekerja, disukai dalam pergaulan, bertanggung jawab, peduli orang lain, dan produktif. Kualitas emosional meliputi : (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) disukai, (7) kemampuan menyelesaikan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.

EQ merupakan faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam bekerja, maka seorang dosen sangat tepat kalau memiliki kualitas emosional tersebut. Dosen harus mampu mengendalikan amarah, sebab dosen yang mengajar dengan marah tidak akan berhasil mengubah mahasiswanya menjadi pandai, bahkan mungkin sebaliknya. Demikian pula jika dosen tidak menunjukkan keramahan, bagaimana mungkin mahasiswa berani bertanya dalam kelas. Menurut Muchalal (2000:3), guru maupun dosen harus dapat berperan seperti aktor, kapan ia harus serius dan harus bercanda agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Otak kita terdiri dari dua bagian, yaitu otak sebelah kanan dan otak sebelah kiri. Otak kanan berperan dalam perkembangan fungsi otak yang berkaitan dengan musik, gambar, warna, imajinasi, kreativitas, emosi, perasaan, sedangkan otak sebelah kiri berperan dalam perkembangan fungsi otak yang berkaitan dengan logika, kata/bahasa, matematika, dan urutan. Secara umum dinyatakan bahwa laki-laki lebih banyak mengembangkan fungsi otak sebelah kiri, sedangkan perempuan sebaliknya banyak mengembangkan fungsi otak sebelah kanan. Oleh karena itu, muncul anggapan bahwa

perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini karena kecerdasan emosional berkaitan dengan fungsi otak sebelah kanan. Terlebih lagi bagi dosen MIPA laki-laki yang setiap hari bergelut dengan logika, nalar, dan rasional, tentu pemikiran sebagian orang akan mengarah pada semakin rendahnya kecerdasan emosional mereka. Sebaliknya, bagi dosen MIPA perempuan, meskipun bidang ilmu yang digeluti sama, tetapi tentunya tentang hal yang berkaitan dengan emosional mereka lebih menonjol. Namun demikian, apakah itu berarti dosen MIPA perempuan semua memiliki EQ lebih tinggi daripada laki-laki. Hal itulah yang sangat menarik untuk diteliti kebenarannya.

Oleh karena itulah, akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat kecerdasan emosional (EQ) dosen belatar belakang pendidikan atau mengajar bidang MIPA baik laki-laki maupun perempuan yang mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan sekaligus membuktikan benar tidaknya bahwa EQ dosen MIPA perempuan lebih tinggi daripada dosen MIPA laki-laki. Apabila penelitian ini berhasil membuktikan tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap besarnya EQ, maka berarti hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi dosen-dosen MIPA khususnya, bahwa EQ seorang dosen tidak dapat dilihat dari jenis kelamin, tetapi sangat tergantung pada individu masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam pendahuluan, maka dapat dirumuskan masalah :

1. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh dosen MIPA baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta?
2. Adakah perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara dosen MIPA laki-laki dengan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta?

Masalah perlu dibatasi agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan perluasan permasalahan yang diteliti. Adapun masalah dibatasi dalam hal:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap dosen-dosen MIPA laki-laki dan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta, yaitu Universitas Sarjana Wiyata (UST), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Sanata Dharma (USD), Universitas Wangsa Manggala, dan Universitas Islam Negeri (UIN).
2. Dosen MIPA yang dimaksud adalah dosen yang mengampu mata kuliah yang termasuk dalam lingkup bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan tidak harus bekerja di lingkup Fakultas MIPA atau berlatar belakang pendidikan MIPA.
3. EQ adalah *Emotional Quotient*, yaitu besarnya kecerdasan emosional ($EI = \text{Emotional Intelligence}$) seseorang. Dalam penelitian ini menggunakan istilah EQ bukan EI karena menunjuk langsung pada hasil tes kecerdasan emosional sampel menggunakan angket.
4. Aspek kecerdasan emosional (EQ) yang diteliti meliputi kemampuan untuk : (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi diri, (c) memotivasi diri sendiri, (d) mengenali emosi orang lain, dan (e) membina hubungan. Masing-masing aspek dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dalam lembar angket, yang akan diisi oleh responden sebagai sampel penelitian.
5. Skor kecerdasan emosional (EQ) dari dosen MIPA laki-laki dan perempuan yang diperoleh akan dilihat ada tidaknya perbedaan dengan analisis statistik uji t (uji beda).

Cara Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, karena tidak ada perlakuan maupun pengkondisian khusus pada sampel maupun populasi. Adapun variabel yang akan diteliti adalah kecerdasan emosional (EQ) dosen MIPA baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (EQ) dosen MIPA laki-laki dan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Kecerdasan emosional (EQ) menyatakan kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen MIPA yang berasal dari Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu UST, UNY, UGM, UMY, UAD, UPN, UII, USD, UIN, dan UNWAMA. Sampel dalam penelitian ini sebanyak ± 15 dosen untuk setiap Perguruan Tinggi, sehingga jumlah sampel seluruhnya sebanyak 141 dosen terdiri atas 72 laki-laki dan 69 perempuan. Dosen tersebut berasal dari UST (16), UNY (22), UGM (14), UMY (16), UAD (16), UPN (16), UII (7), USD (16), UIN (13), dan UNWAMA (15). Sampel diambil secara *purposive random sampling*, artinya pengambilan sampel dengan mempertimbangkan rasio jenis kelamin dosen (laki-laki dan perempuan) untuk setiap Perguruan Tinggi yang termasuk dalam populasi. Selain itu, juga melihat latar belakang pendidikan dosen dan matakuliah yang diajarkan yaitu, bidang MIPA.

Pada penelitian ini digunakan satu instrumen berupa angket yang diadaptasi dari penelitian Ridwan Saptoto (2002) sehingga perlu divalidasi. Angket divalidasi logis, artinya secara logis butir-butir pernyataan tersebut telah memenuhi syarat sebagai instrumen, karena pernyataan dijabarkan dari aspek-aspek kecerdasan

emosional (EQ) yang diambil dari sumber acuan. Angket kecerdasan emosional terdiri dari pernyataan positif dan negatif yang dijabarkan dari aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Solovey (Goleman, 2001:57–59) yaitu kemampuan untuk: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kisi-kisi angket dapat dilihat dalam Tabel 1. Setiap pernyataan terdapat 5 jawaban pilihan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak pasti (TP), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 dan pernyataan negatif sebaliknya.

Tabel 1
Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Kemampuan untuk mengenali emosi diri	23, 41, 47, 52, 54, 60	6, 17, 37, 38, 42, 48	12
2.	Kemampuan untuk mengelola emosi diri	2, 22, 27, 50, 51, 56	3, 7, 10, 19, 36, 44	12
3.	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	11, 13, 18, 24, 53, 58	4, 5, 30, 32, 35, 43	12
4.	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain	9, 15, 20, 21, 49, 55	1, 8, 12, 31, 34, 39	12
5.	Kemampuan untuk membina hubungan	16, 28, 29, 33, 45, 59	14, 25, 26, 40, 46, 57	12
	Jumlah	30	30	60

Data skor total kecerdasan emosional diambil dengan cara memberi angket kepada dosen sebagai sampel. Dosen diminta mengisi angket sesuai petunjuk.

Data berupa skor total kecerdasan emosional dari setiap dosen yang menjadi sampel sesuai dengan jumlah skor jawaban setiap pernyataan. Selanjutnya, skor EQ dari dosen laki-laki

dipisahkan dengan dosen perempuan. Untuk keperluan analisis data, skor kecerdasan emosional dari setiap sampel dihitung melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Memasukkan data skor tiap sampel ke dalam tabel data dasar.
2. Menghitung jumlah skor jawaban dari setiap aspek dan seluruh aspek.
3. Menghitung skor rata-rata tiap aspek kecerdasan emosional.
4. Menghitung skor rata-rata seluruh aspek.
5. Selanjutnya, baik skor rata-rata setiap aspek maupun seluruh aspek yang diperoleh dikonversikan secara kualitatif sehingga dapat disimpulkan seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional (EQ) dosen MIPA se-Daerah Istimewa Yogyakarta, baik untuk tiap aspek maupun untuk keseluruhan aspek.
6. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan EQ yang dimiliki dosen MIPA laki-laki dan perempuan dilakukan analisis statistik berupa uji beda yaitu uji-t.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket kecerdasan emosional (EQ) yang meliputi lima aspek, yaitu kemampuan untuk: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, maka diperoleh rerata skor seperti tersaji pada Tabel 2. Berdasarkan kedua skor kecerdasan emosional (EQ) antara dosen laki-laki dan perempuan, kemudian dilakukan analisis statistik uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan EQ di antara keduanya. Berdasarkan perhitungan, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 0,385, sedangkan harga t_{tabel} pada derajat kebebasan 38 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,701. Oleh karena t_{hitung} lebih kecil dari

t_{tabel} , berarti tidak ada perbedaan yang signifikan skor EQ antara dosen laki-laki dan perempuan.

Tabel 2
Rerata Skor untuk Tiap Aspek Kecerdasan Emosional

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Laki-laki	% (kriteria)	Perempuan	% (kriteria)
1.	Kemampuan untuk mengenali emosi diri	3,86	77,2 (tinggi)	3,77	75,4 (tinggi)
2.	Kemampuan untuk mengelola emosi diri	3,78	75,6 (tinggi)	3,73	74,6 (tinggi)
3.	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	4,12	82,4 (sangat tinggi)	3,86	77,2 (tinggi)
4.	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain	4,13	82,6 (sangat tinggi)	4,14	82,8 (sangat tinggi)
5.	Kemampuan untuk membina hubungan	3,97	79,4 (tinggi)	3,88	77,6 (tinggi)
	JUMLAH	3,98	79,6 (sangat tinggi)	3,91	78,2 (tinggi)

Selain itu, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara rerata skor EQ laki-laki-perempuan untuk tiap aspek, maka dilakukan juga uji t terhadap data tersebut. Hasil uji t rerata skor kecerdasan emosional untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada Masing-masing Aspek

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Nilai		db	Keterangan
		t_{hitung}	t_{tabel}		
1.	Kemampuan untuk mengenali emosi diri	0,954	0,343	68	Ada perbedaan yang signifikan
2.	Kemampuan untuk mengelola emosi diri	0,367	0,714	68	Tidak ada perbedaan yang signifikan
3.	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	01,964	0,054	68	Ada perbedaan yang signifikan
4.	Kemampuan mengenali emosi orang lain	-0,693	0,491	68	Ada perbedaan yang signifikan
5.	Kemampuan untuk membina hubungan	0,676	0,501	68	Ada perbedaan yang signifikan

Berdasarkan rerata skor total seluruh aspek kecerdasan emosional (EQ) yang dijangkau lewat pernyataan-pernyataan dalam angket menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dosen laki-laki sangat tinggi (79,6%) sedangkan dosen perempuan tinggi (78,2%). Perbedaan skor yang relatif sangat kecil (1,4%) menunjukkan bahwa hampir tidak ada perbedaan antara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji-t yang menunjukkan tidak adanya beda EQ dari kedua kelompok dosen berdasarkan jenis kelamin ini, meskipun bila ditinjau pada masing-masing aspek terdapat perbedaan rerata skor untuk laki-laki dan perempuan.

Ditinjau dari masing-masing aspek EQ yang dikumpulkan lewat angket, pada aspek “kemampuan untuk mengenali emosi diri” rerata skor EQ laki-laki berbeda dengan perempuan meskipun dalam kategori yang sama yaitu “tinggi”. Hal ini dimungkinkan oleh sifat laki-laki yang lebih rasional dan perempuan lebih emosional. Ditinjau dari butir-butir pernyataan yang mewakili aspek ini, tampak bahwa dosen laki-laki lebih dapat memisahkan perasaannya dari

pekerjaannya. Hal ini tercermin dari jawaban mereka atas pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan sedih, risau, marah, rasa bersalah, dan kegundahan mereka yang tidak terlalu dipikirkan ketika menghadapinya.

Sifat laki-laki yang lebih rasional juga kelihatan pada hasil analisis bahwa pada aspek “kemampuan untuk mengelola emosi diri” rerata skor EQ laki-laki tidak berbeda dengan perempuan meskipun rerata skor EQ laki-laki lebih tinggi. Terdapat satu aspek pada saat dosen laki-laki berada pada kriteria sangat tinggi (82,4%) sedangkan dosen perempuan berada pada kriteria tinggi (77,2%), yaitu aspek kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil uji t terhadap rerata skor aspek tersebut yang menyatakan ada perbedaan. Sebagaimana diketahui, seorang perempuan selain harus menjalankan karirnya sebagai dosen, ia juga memiliki peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Dalam menjalankan peran ganda ini sudah tentu ia harus mampu membagi pikirannya dengan baik agar semuanya dapat dikerjakan secara lancar dan tidak mengalami kendala. Motivasi diri tentu juga dimiliki seorang dosen perempuan, tetapi tidaklah setinggi dosen laki-laki yang tidak terbebani peran ganda tersebut. Aspek ini diwakili oleh pernyataan angket nomor 4, 5, 11, 13, 18, 24, 30, 32, 35, 43, 53, dan 58.

Hasil perhitungan dari ke-12 pernyataan tersebut, pernyataan nomor 32 memiliki perbedaan skor rerata yang jauh berbeda antara dosen perempuan dan laki-laki, yaitu 3,31 untuk dosen perempuan dan 4,46 untuk dosen laki-laki. Pernyataan nomor 35 berbunyi: “Saya menjadi malas belajar lebih mendalam mata pelajaran yang saya ampu ketika mengetahui penilaian pelaksanaan pekerjaan saya jelek.” Hal ini karena sebagian besar perempuan memiliki sifat membawa kekecewaan terlalu lama yang berdampak pada kinerjanya. Sebaliknya, pada dosen laki-laki, sebagian kecil menganggap kekecewaan sebagai dorongan untuk memperbaiki diri.

Semua ini karena perempuan lebih mengedepankan emosional daripada rasional (Kartini Kartono, 1977: 190).

Demikian juga dengan pernyataan nomor 18 yang berbunyi: “Saya mampu belajar mata pelajaran yang saya ampu secara rutin” menunjukkan bahwa skor rerata dosen perempuan (3,81) lebih kecil dibandingkan dosen laki-laki (4,22). Hal ini dapat dipahami karena setelah sampai rumah, perempuan harus melaksanakan peran domestiknya, mulai dari pekerjaan yang sederhana sampai yang kompleks. Konsekuensi dari semua ini berujung pada rasa capek yang berpengaruh pada pengembangan diri yang tidak memadai, baik dari segi waktu maupun tenaga. Secara psikologis, keadaan ini berpengaruh pada ketidakberdayaan perempuan, menarik diri dari lingkungan, dan penurunan motivasi (Kendall & Hammen, 1984). Peran domestik yang bersifat fisik, seperti memasak, mencuci, mengepel, bagi sebagian dosen dapat dilimpahkan pada pembantu rumah tangga (*domestic workers*), tetapi bukan berarti mereka lalu tidak mengambil bagian dari peran domestik itu sendiri. Bagaimanapun juga, kaum perempuan setelah di rumah pasti berkeinginan mengurus, merawat, dan mendidik anak mereka sendiri.

Selain aspek tersebut, aspek lainnya memiliki kriteria yang sama, meski jika ditinjau dari skor reratanya ada perbedaan. Demikian juga dengan aspek kemampuan untuk membina hubungan, ternyata dosen laki-laki menunjukkan skor rerata yang sedikit lebih tinggi. Hal ini tampaknya bertentangan dengan kenyataan yang menyatakan bahwa sifat perempuan pada umumnya luwes dan lebih mudah berkomunikasi dan bergaul. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh pengkondisian di berbagai institusi yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi dosen perempuan untuk dilibatkan dalam negosiasi kerja, baik hubungan antarrekanan maupun antarinstitusi.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil membuktikan pada kita semua, bahwa kecerdasan emosional (EQ) antara dosen laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan pula pada kita bahwa memang secara kodrati antara laki-laki dan perempuan berbeda seks (jenis kelamin), namun dari segi peran dan fungsinya di masyarakat sesungguhnya tidak ada perbedaan.

Kecerdasan emosional (EQ) sebagai sisi lain dari kecerdasan yang dimiliki seseorang yang dianggap berkaitan dengan sifat-sifat yang dibangun atas dasar konstruksi sosial dan budaya kita, ternyata pada kenyataannya tidak memberikan perbedaan di antara kedua jenis kelamin. Menurut Mansour Fakih (2001: 8) sifat perempuan adalah lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Namun, ternyata sifat tersebut terbukti tidak berkaitan dengan tingginya kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki. Sebaliknya, sifat laki-laki yang lebih mengedepankan rasional dalam segala tindakannya, ternyata justru ia memiliki sisi-sisi kecerdasan emosional yang lebih tinggi atau sama dengan kaum perempuan. Oleh karena itu, sangat wajar bila kesempatan kerja yang diberikan saat ini di berbagai instansi tidak perlu lagi mempertimbangkan jenis kelamin, jika instansi tersebut hanya ingin menuntut kinerja. Jam kerja laki-laki dan perempuan secara global saat ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Mansour Fakih, 2001: 158), berarti fungsi dan peran perempuan tidak dipermasalahkan lagi dalam dunia kerja. Anggapan bahwa perempuan lemah di bidang sains dan laki-laki lemah di bidang bahasa perlu dihilangkan, karena pemahaman itu akan membelenggu kedua belah pihak dalam pengembangan diri secara optimal (Retno Suhapti, 1995: 5).

Makna yang lebih mendalam dari hasil penelitian ini, bahwa dengan tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap besarnya EQ, maka berarti sudah sewajarnya kita tidak perlu mempermasalahkan jenis kelamin dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan

peningkatan sumber daya manusia di lingkungan Perguruan Tinggi, karena kualitas kinerja seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin tetapi lebih pada semangat dan motivasi diri dari individu masing-masing dosen untuk maju dan berkembang. Menumbuhkan budaya kerja yang baik lebih penting daripada memperbincangkan masalah jenis kelamin. Jepang telah memulai mengarahkan perempuan pada pekerjaan teknologi tinggi, bukan hanya pada jalur administrasi dan kesekretariatan (Gary Dessler, 2003: 49). Kini saatnya di Indonesia memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk mencapai level profesional.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh dosen MIPA laki-laki dan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta memiliki skor rerata berturut-turut 79,6% (kriteria sangat tinggi) dan 78,2% (kriteria tinggi).
2. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (EQ) antara dosen MIPA laki-laki dan perempuan meskipun bila dilihat masing-masing aspek, hanya aspek "kemampuan untuk mengelola emosi diri" saja yang tidak berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan adanya penelitian lebih lanjut terhadap sampel yang bukan hanya dosen MIPA tetapi dosen berbagai bidang ilmu, dan juga tidak hanya dosen, tetapi profesi lain, khususnya profesi di mana peran serta

perempuan atau laki-laki dirasakan tidak seimbang dari segi kuantitas. Hal ini sebagai informasi penting bagi instansi terkait mengenai ada tidaknya perbedaan EQ tenaga kerja yang mereka pekerjakan selama ini. Selain itu, informasi tentang besarnya EQ yang dimiliki tenaga kerja juga bermanfaat dalam menjaga profesionalisme mereka.

Daftar Pustaka

- Gary Dessler. (2003). *Human resource management*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Terjemahan : Alex tri Kantjoro Widodo. Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono. (1977). *Psikologi perempuan*. Bandung: Alumni.
- Kendall, P. C & Hammen, C. (1984). *Abnormal psikologi understanding human problems*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mansour Fakhri. (2001). *Analisis jender dan transformasi sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muchalal. (2000). Meningkatkan pembelajaran MIPA di SMU. *Makalah Ilmiah*; 14 Mei 2000. Yogyakarta
- Retno Suharti. (1995). Gender dan permasalahannya. *Buletin Psikologi*, Tahun III, No. 1, 44 – 49.
- Ridwan Saptoto. (2002). Hubungan kecerdasan emosi dengan coping adaptif. Yogyakarta: *Skripsi Fakultas Psikologi UGM*.

Lawrence, Shapiro E. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta

Tjipto Utomo dan Kees Ruijter (1994). *Peningkatan dan pengembangan pendidikan*. Cetakan kelima. Jakarta: Gramedia.